

**PENGARUH PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN,  
KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL  
TERHADAP PEMBERIAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*  
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Tahun 2010 – 2012)**

**Anastasia Sally Puspitasari  
Rustiana**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta  
Jalan Babarsari 43 – 44, Yogyakarta

**Abstrak**

Opini audit laporan keuangan adalah salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam menentukan keputusan berinvestasi. Dalam suatu opini audit laporan keuangan yang baik (*unqualified opinion*), auditor harus mengemukakan bahwa laporan keuangan perusahaan telah diaudit sesuai dengan ketentuan Standar Akuntansi Keuangan dan tidak ada penyimpangan yang material yang dapat mempengaruhi pengambilan suatu keputusan. Auditor dalam mengeluarkan opini audit suatu perusahaan perlu memberikan pernyataan mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji secara empiris pengaruh proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap pemberian opini audit *going concern*. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 sampai tahun 2012.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

**Kata kunci: Proporsi dewan komisaris independen, Kepemilikan manajerial, Kepemilikan institusional**

**I. Pendahuluan**

**A. Latar Belakang**

Pada umumnya perusahaan publik memanfaatkan pasar modal sebagai sarana untuk mendapatkan sumber dana atau alternatif pembiayaan. Investor mau menanamkan modal pada perusahaan apabila investasinya dapat menghasilkan sejumlah keuntungan. Keberadaan pasar modal menjadikan perusahaan mempunyai alat untuk refleksi diri tentang kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Apabila kondisi keuangan dan kinerja perusahaan bagus maka pasar akan merespon dengan positif melalui peningkatan harga saham perusahaan. Keuntungan dari adanya perusahaan publik dari sudut pandang investor antara lain adalah investor akan mendapat perlindungan dari otoritas pasar modal karena

adanya peraturan yang harus ditaati perusahaan. Otoritas pasar modal membuat peraturan untuk melindungi investor dari praktek-praktek yang tidak sehat, untuk melindungi publik yang juga merupakan pemilik perusahaan, otoritas pasar modal mengharuskan perusahaan menyerahkan laporan keuangan auditan (Komalasari, 2004).

Opini audit laporan keuangan adalah salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam menentukan keputusan berinvestasi. Dalam suatu opini audit laporan keuangan yang baik (*unqualified opinion*), auditor harus mengemukakan bahwa laporan keuangan perusahaan telah diaudit sesuai dengan ketentuan Standar Akuntansi Keuangan dan tidak ada penyimpangan yang material yang dapat mempengaruhi pengambilan suatu keputusan. Auditor dalam mengeluarkan opini audit suatu perusahaan perlu memberikan pernyataan mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Apabila ada keraguan mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan maka auditor perlu mengungkapkannya dalam laporan opini audit (Hani *et. al.*, 2003).

Para pemakai laporan keuangan merasa bahwa pengeluaran opini audit *going concern* sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan (Santosa dan Wedari, 2007). Masalah *going concern* dapat dicegah dan diatasi dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik. Setiawan (2011) dalam Adjani dan Rahardja (2013) mengungkapkan adanya pengaruh negatif proporsi komisaris independen terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Iskandar *et al.*, (2011) dalam Adjani dan Rahardja (2013) yang menyatakan proporsi komisaris berhubungan negatif dengan *going concern problems* yang diproksikan dengan opini *going concern*. Proporsi komisaris independen yang lebih besar mampu memberikan pengawasan yang lebih baik sehingga kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern* kecil.

Manajer memiliki peranan tersendiri dalam kelangsungan hidup perusahaan, manajer memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan perusahaan. Tujuan utama perusahaan adalah menaikkan nilai perusahaan dengan cara memaksimalkan laba (Riyanda dan Indriani, 2013) . Apabila manajer juga memiliki saham perusahaan maka perusahaan juga sebagai pemilik perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri (Ardianingsih dan Ardiyani, 2010). Hal tersebut menyebabkan perusahaan memperoleh opini audit *non going concern*.

Semakin besar kepemilikan institusional akan meningkatkan efisiensi pemakaian aktiva perusahaan. Adanya kepemilikan institusional diharapkan akan ada monitoring keputusan manajemen, sehingga mengurangi potensi kebangkrutan. Pencegahan dalam kebangkrutan akan berdampak terhadap tidak diterimanya opini audit *going concern* (Januarti, 2009). Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan melakukan penelitian mengenai pengaruh proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap pemberian opini audit *going concern*. Penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 – 2012.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap pemberian opini audit *going concern*.

## **II. Tinjauan Pustaka**

### **A. *Going Concern***

Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (selanjutnya periode tersebut akan disebut dengan jangka waktu pantas). Auditor harus mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas dengan cara sebagai berikut (SPAP, 2001):

1. Auditor mempertimbangkan apakah hasil prosedur yang dilaksanakan dalam perencanaan, pengumpulan bukti audit untuk berbagai tujuan audit, dan penyelesaian auditnya, dapat mengidentifikasi keadaan atau peristiwa yang, secara keseluruhan, menunjukkan adanya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Mungkin diperlukan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kondisi dan peristiwa beserta bukti-bukti yang mendukung informasi yang mengurangi kesangsian auditor.
2. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus:
  - a. memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut, dan
  - b. menentukan apakah kemungkinan bahwa rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan
3. Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, ia mengambil kesimpulan apakah ia masih memiliki kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas.

SPAP (2001) menyatakan bahwa auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang, jika dipertimbangkan

secara keseluruhan, menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Signifikan atau tidaknya kondisi atau peristiwa tersebut akan tergantung atas keadaan, dan beberapa di antaranya kemungkinan hanya menjadi signifikan jika ditinjau bersama-sama dengan kondisi atau peristiwa yang lain. Berikut ini adalah contoh kondisi dan peristiwa tersebut:

1. Tren negatif, sebagai contoh, kerugian operasi yang berulang terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang jelek.
2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, sebagai contoh, kegagalan dalam memenuhi kewajiban utang atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.
3. Masalah intern, sebagai contoh, pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.
4. Masalah luar yang telah terjadi, sebagai contoh, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi, kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, kerugian akibat bencana besar, seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan, namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

#### **B. Proporsi Dewan Komisaris Independen**

Komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan. Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait (Susiana dan Herawaty, 2007).

Fama dan Jensen (1983) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen dapat meningkatkan kinerja manajer. Kinerja yang baik dapat memungkinkan perusahaan memperoleh opini audit *non going concern*.

#### **C. Kepemilikan Manajerial**

Jensen dan Meckling (1976) dalam Herawaty (2004) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah

keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Penelitian mereka menemukan bahwa kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya. Shleifer dan Vishny (1986) Herawaty (2004) menyatakan bahwa dalam kepemilikan saham yang rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat.

Kepemilikan manajerial akan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan, karena mereka juga memiliki perusahaan (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Peningkatan kinerja perusahaan menyebabkan perusahaan memperoleh opini audit *non going concern*.

#### **D. Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. *Monitoring* tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal (Tarjo, 2008).

Tingginya tingkat kepemilikan institusional dalam perusahaan akan meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan, sehingga dapat mengontrol manajer untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Jumlah pemegang saham yang besar mempunyai arti yang penting dalam memonitor perilaku manajer. Adanya konsentrasi kepemilikan, maka para pemegang saham besar seperti kepemilikan institusional akan dapat memonitor tim manajemen secara lebih efektif (Haruman, 2008 dalam Ariyanto dan Setyorini, 2013).

Pengawasan yang dilakukan oleh institusi terhadap manajer dapat meningkatkan kinerja manajer. Peningkatan kinerja manajer akan meningkatkan laba perusahaan. Tingginya laba perusahaan akan menyebabkan perusahaan memperoleh opini audit *non going concern*.

#### **E. Hipotesis**

- H1: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*.
- H2: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*.
- H3: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

### **III. Metode Penelitian**

#### **A. Populasi dan Sampel**

Populasi: seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 sampai tahun 2012

Kriteria sampel penelitian:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 sampai tahun 2012.
2. Tersedia laporan keuangan perusahaan tahun 2010 sampai tahun 2012.
3. Tersedia laporan auditor independen tahun 2010 sampai tahun 2012.
4. Tersedia informasi mengenai dewan komisaris independen.

Berdasarkan kriteria sampel penelitian, berikut ini proses pemilihan sampel penelitian:

Tabel 1  
Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar berturut-turut di BEI tahun 2010 – 2012	130
Tidak tersedia laporan keuangan tahun 2010 – 2012	(10)
Tidak tersedia laporan auditor independen tahun 2010 – 2012	(7)
Tidak tersedia data komisaris independen	(4)
Total	109
<b>Jumlah data observasi (109 perusahaan x 3 tahun)</b>	<b>327</b>

## B. Data dan Cara Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan dalam penelitian ini diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia dan website perusahaan.

## C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

### 1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan opini audit dengan paragraf penjelasan mengenai pertimbangan auditor bahwa terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada masa mendatang. Opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan opini audit *non going concern* diberi kode 0 (Rudyawan dan Badera, 2009).

### 2. Variabel Independen

Variabel independen (Variabel bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2009). Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

#### a. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Proporsi dewan komisaris independen, yaitu persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel (Boediono,

2005). Rumus perhitungan proporsi dewan komisaris independen adalah:

$$= \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah komisaris perusahaan}}$$

b. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh direksi, manajemen, komisaris maupun setiap pihak yang terlibat secara langsung dalam pembuatan keputusan perusahaan (Pujiati dan Erman, 2009 dalam Ariyanto dan Setyorini, 2013). Rumus kepemilikan manajerial adalah:

$$= \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen perusahaan}}{\text{Jumlah saham perusahaan}}$$

c. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti asuransi, dana pensiun, atau perusahaan lain (Tarjo, 2008). Rumus kepemilikan institusional adalah:

$$= \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak institusi}}{\text{Jumlah saham perusahaan}}$$

#### IV. Analisis Data

##### A. Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif variabel proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah sebagai berikut:

Tabel 2  
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Proporsi dewan komisaris independen	327	.200	1.000	.40342	.118913
Kepemilikan manajerial	327	.000	.700	.02649	.084337
Kepemilikan institusional	327	.079	.997	.71531	.186879
Valid N (listwise)	327				

Hasil analisis statistik deskriptif variabel opini audit *going concern* adalah sebagai berikut:

Tabel 3  
 Statistik Deskriptif Opini Audit *Going Concern*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Non going concern	295	90.2	90.2	90.2
	Going concern	32	9.8	9.8	100.0
	Total	327	100.0	100.0	

## B. Analisis Regresi Logistik

### a. Penilaian Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai -2 Log Likelihood pada block 0 sebesar 209,511 dan nilai -2 Log Likelihood pada block 1 sebesar 160,159. Hal ini menunjukkan terjadinya penurunan nilai -2 Log Likelihood di block 0 dan block 1 yang mengartikan bahwa secara keseluruhan model regresi logistik yang digunakan merupakan model yang baik.

### b. Kelayakan Model Regresi

Besarnya nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit* sebesar 7,194 dengan probabilitas signifikansi 0,516 yang nilainya di atas 0,05. Maka, karena nilai  $\chi^2$  hitung  $< \chi^2$  tabel senilai 15,51 pada  $df = 8$ , dapat disimpulkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data dan model dinyatakan layak

### c. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,296 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 29,6%, sedangkan sisanya sebesar 70,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

### d. Uji Multikolinieritas

Hasil menunjukkan tidak ada nilai koefisien korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih besar dari 0,8 maka dapat disimpulkan tidak ada gejala multikolinieritas antar variabel independen.

### e. Model Regresi Logistik Yang Terbentuk

Tabel 4  
 Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	X1	-7.032	2.804	6.291	1	.012	.001
	X2	-29.603	14.949	3.921	1	.048	.000
	X3	-5.630	1.212	21.577	1	.000	.004
	Constant	4.365	1.208	13.057	1	.000	78.649

Model persamaan regresi yang dapat dibuat berdasarkan hasil uji koefisien regresi logistik adalah sebagai berikut:

$$Y = 4,365 - 7,032X_1 - 29,603X_2 - 5,630X_3$$

Keterangan:

Y = Opini audit *going concern*

X<sub>1</sub> = Proporsi dewan komisaris independen

X<sub>2</sub> = Kepemilikan manajerial

X<sub>3</sub> = Kepemilikan institusional

### 1) Proporsi Dewan Komisaris Independen

Berdasarkan hasil analisis regresi untuk variabel proporsi dewan komisaris independen diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -7,032 dan probabilitas sebesar 0,012. Hipotesis alternatif diterima jika nilai probabilitas  $\leq 0,05$  dan  $\beta < 0$ . Nilai probabilitas variabel proporsi dewan komisaris independen  $< 0,05$  dan  $\beta < 0$  sehingga dapat disimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

### 2) Kepemilikan Manajerial

Berdasarkan hasil analisis regresi untuk variabel kepemilikan manajerial diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -29,603 dan probabilitas sebesar 0,048. Hipotesis alternatif diterima jika nilai probabilitas  $\leq 0,05$  dan  $\beta < 0$ . Nilai probabilitas variabel kepemilikan manajerial  $< 0,05$  dan  $\beta < 0$  sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

### 3) Kepemilikan Institusional

Berdasarkan hasil analisis regresi untuk variabel kepemilikan institusional diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -5,630 dan probabilitas sebesar 0,000. Hipotesis alternatif diterima jika nilai probabilitas  $\leq 0,05$  dan  $\beta < 0$ . Nilai probabilitas variabel kepemilikan institusional  $< 0,05$  dan  $\beta < 0$  maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

## C. Pembahasan

### 1. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Fama dan Jensen (1983) dalam Ujijantho dan Pramuka, (2007) menyatakan bahwa komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen dapat

meningkatkan kinerja manajer. Kinerja yang baik dapat memungkinkan perusahaan memperoleh opini audit *non going concern*.

Berdasarkan *Forum for Corporate Governance* Indonesia (FCGI), dewan komisaris merupakan inti *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Beberapa tugas dewan komisaris untuk mencegah munculnya *going concern* meliputi, monitoring penggunaan modal perusahaan, investasi dan penjualan aset, memonitor dan mengatasi masalah benturan kepentingan pada tingkat manajemen, anggota dewan direksi dan anggota dewan komisaris, termasuk penyalahgunaan aset perusahaan dan manipulasi transaksi perusahaan (Chandra, 2012).

## **2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Opini Audit *Going Concern***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham (Faisal, 2004 dalam Chandra, 2012). Adanya peningkatan kepemilikan manajerial diharapkan manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja dan bertanggungjawab meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Manajer tidak hanya mengambil tindakan yang sesuai dengan tujuan perusahaan yaitu untuk memperoleh laba tetapi juga mengoptimalkan aktivitas investasi. Herawaty (2008) dalam chandra (2012) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat berfungsi sebagai mekanisme *corporate governance* sehingga dapat mengurangi tindakan manajer dalam memanipulasi laba. Dengan demikian, kepemilikan manajerial sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* merupakan sarana monitoring yang efektif yang dapat membawa pada kualitas laporan keuangan yang lebih tinggi, sehingga opini yang diterima atas laporan keuangan perusahaan cenderung opini yang bersih.

Kepemilikan manajerial akan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan, karena mereka juga memiliki perusahaan (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Peningkatan kinerja perusahaan menyebabkan perusahaan memperoleh opini audit *non going concern*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Adjani dan Rahardja (2013) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going*

*concern* oleh auditor independen. Semakin besar kepemilikan manajerial maka kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern* semakin kecil.

### **3. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Opini Audit *Going Concern***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Tingginya tingkat kepemilikan institusional dalam perusahaan akan meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan, sehingga dapat mengontrol manajer untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Jumlah pemegang saham yang besar mempunyai arti yang penting dalam memonitor perilaku manajer. Adanya konsentrasi kepemilikan, maka para pemegang saham besar seperti kepemilikan institusional akan dapat memonitor tim manajemen secara lebih efektif (Haruman, 2008 dalam Ariyanto dan Setyorini, 2013).

Kepemilikan institusional ditunjukkan dengan tingginya persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi. Yang dimaksud dengan pihak institusi dalam hal ini berupa LSM, perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi maupun perusahaan swasta. Kepemilikan institusional pada umumnya memiliki proporsi kepemilikan dalam jumlah yang besar sehingga proses monitoring terhadap manajer menjadi lebih baik. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer (Wiranta dan Nugrahanti, 2013). Shleifer and Vishny (1999) dalam Wiranta dan Nugrahanti (2013) mengemukakan bahwa *institutional shareholders* memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan. Hal ini akan berpengaruh positif bagi perusahaan tersebut, baik dari segi peningkatan nilai perusahaan maupun peningkatan kinerja usaha.

Adanya monitoring yang baik oleh pihak institusi dapat meningkatkan kinerja manajer. Peningkatan kinerja manajer akan meningkatkan laba perusahaan. Tingginya laba perusahaan akan menyebabkan perusahaan memperoleh opini audit *non going concern*.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Riyanda dan Indriani (2013) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

## **V. Simpulan**

1. Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.
2. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.
3. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

## **VI. Keterbatasan**

Keterbatasan penelitian ini metode pengumpulan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu sampel dipilih dengan kriteria tertentu. Hal tersebut menyebabkan terdapat 21 perusahaan harus dikeluarkan dari sampel penelitian.

## **VII. Implikasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Bagi pihak investor, dalam melakukan pembelian saham perusahaan diharapkan mempertimbangkan opini *going concern* yang diterima perusahaan. Investor sebaiknya membeli saham perusahaan yang menerima opini *non going concern*. Bagi pihak perusahaan, peningkatan proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dapat meningkatkan kinerja perusahaan sehingga perusahaan tidak memperoleh opini *going concern*.

## **VIII. Saran**

Saran bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan teknik penentuan sampel yang lain sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adjani, Ema Diandra dan Surya Rahardja. 2013. Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Pemberian Opini Audit Going Concern oleh Auditor Independen (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009 – 2011). *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 2. Nomor 2.
- Ariyanto, Wiwit dan Dhyah Setyorini. 2013. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Institusional dan CSR Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di BEI 2008 – 2010. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*. Nomor 1. Halaman 209 – 228
- Boediono, Gideon SB. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Hani., Clearly, dan Mukhlisin. 2003. Going Concern dan Opini Audit: Suatu Studi Pada Perusahaan Perbankan di BEJ. *Simposium Nasional Akuntansi VI*
- Herawaty, Vinola. 2004. Peran Praktek Corporate Governnace Sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Januarti. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi 12*. Palembang
- Komalasari. 2004. Analisis Pengaruh Kualitas Auditor Dan Proxi Going Concern Terhadap Opini Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Volume 9. Nomor 2
- Riyanda, Mario Pratama Putra dan Susi Indriani. 2013. Hubungan Financial Distress dan Mekanisme GCG Terhadap Pelaporan Audit Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005. *Econo Sains*. Volume XI. Nomor 1
- Rudiyawan dan Badera. 2009. *Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, Dan Reputasi Auditor*.  
<http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/4209129138.pdf>
- Santosa, Arga Fajar dan Linda Kusumaning Wedari, 2007, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern, *JAAI*, Volume 11, No. 2

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Keempatbelas. Bandung: Penerbit Alfabeta

Sujoko dan Soebiantoro. 2007. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Intern Dan Faktor Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan (Studi empirik pada perusahaan manufaktur dan non manufaktur di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Ekonomi Manajemen*. Volume 9. Nomor 1

Tarjo. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta *Cost of Equity Capital*. *Simposium Nasional Akuntansi XI*

Ujiyantho, Arief dan Bambang Agus Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar.

